

Komunikasi Partisipatif Dalam Meningkatkan Literasi Digital Kebencanaan di Desa Tarahan Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan

M. Fikri Akbar^{1*}, Hafri Yuliani², Poppy Suryanti³, Henny Dewi Laras Ati⁴, Damayati⁵

¹Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, Jalan R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia.

²Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Bali, Kp. Bali, Kec. Tlk. Segara, Kota Bengkulu, Bengkulu 38119, Indonesia.

^{3,4}Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Jalan Imam Bonjol No.486, Langkapura, Kec. Langkapura, Kota Bandar Lampung, Lampung 35118, Indonesia

⁵Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jalan RS. Fatmawati Raya, Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12450. Indonesia

*m.fikri@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi partisipatif dalam meningkatkan literasi digital kebencanaan di Desa Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital untuk mitigasi bencana, meskipun wilayah tersebut memiliki risiko tinggi terhadap tsunami. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen kegiatan sosialisasi *Indonesia Disaster Resilience Initiatives Project (IDRIP)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat, dengan 70% peserta aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Literasi digital kebencanaan juga meningkat dari 20% sebelum sosialisasi menjadi 65% setelah kegiatan, didukung oleh demonstrasi penggunaan aplikasi peringatan dini dan pembentukan grup WhatsApp desa. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana teknologi, partisipasi pasif, keterwakilan gender yang belum optimal, dan jadwal kegiatan yang berbenturan dengan agenda desa. Solusi yang diterapkan mencakup penjadwalan ulang, pendampingan peserta, pengajuan perangkat teknologi, serta pemanfaatan media lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi komunikasi partisipatif dengan literasi digital merupakan strategi efektif untuk membangun ketangguhan masyarakat menghadapi bencana. Rekomendasi penelitian ini adalah penguatan pelatihan literasi digital dan pengembangan model komunikasi berbasis komunitas untuk mendukung keberlanjutan program mitigasi bencana.

Kata Kunci: komunikasi partisipatif; literasi digital; kebencanaan

Abstract

This study aims to examine the role of participatory communication in enhancing disaster-related digital literacy in Tarahan Village, Katibung District, South Lampung Regency. The research was motivated by the low level of community understanding regarding the use of digital technology for disaster mitigation, despite the area's high tsunami risk. A qualitative descriptive approach was employed, using data collection techniques such as participatory observation, in-depth interviews, and document analysis of the Indonesia Disaster Resilience Initiatives Project (IDRIP) socialization activities. The findings reveal that participatory communication significantly increased community engagement, with 70% of

participants actively involved in discussions and decision-making. Disaster-related digital literacy also improved, rising from 20% before socialization to 65% afterward, supported by demonstrations of early warning applications and the establishment of a village WhatsApp group. Identified challenges included limited technological resources, passive participation, insufficient gender representation, and scheduling conflicts with village agendas. Solutions implemented included rescheduling activities, providing participant mentoring, requesting technological equipment, and utilizing local media. This study concludes that integrating participatory communication with digital literacy is an effective strategy for building community resilience to disasters. Recommendations include strengthening digital literacy training and developing community-based communication models to ensure the sustainability of disaster mitigation programs.

Keywords: *participatory communication; digital literacy; disaster mitigation*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan letusan gunung berapi. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada di kawasan Cincin Api Pasifik dan pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik (Suryani, n.d.). Desa Tarahan, yang terletak di Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana tsunami. Berdasarkan data dari Inarisk dan BNPB, wilayah ini termasuk dalam kategori daerah dengan potensi dampak langsung terhadap bencana, sehingga memerlukan pendekatan mitigasi yang sistematis dan berbasis komunitas.

Menghadapi tantangan tersebut, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bersama Bank Dunia meluncurkan program *Indonesia Disaster Resilience Initiatives Project (IDRIP)* yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui penguatan kapasitas lokal. Salah satu komponen penting dari program ini adalah pelaksanaan sosialisasi dan pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana), yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan pengurangan risiko bencana. Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan bahwa literasi digital masyarakat masih tergolong rendah, terutama dalam hal akses dan pemanfaatan informasi kebencanaan berbasis teknologi.

Literasi digital kebencanaan merupakan kemampuan masyarakat untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kebencanaan yang tersedia melalui media digital, seperti aplikasi peringatan dini, media sosial, dan platform edukasi daring (Maharani et al., 2024). Literasi ini menjadi krusial dalam konteks mitigasi bencana karena memungkinkan masyarakat untuk merespons secara cepat dan tepat terhadap ancaman yang muncul. Penelitian oleh (Katili et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti WebGIS Destana dapat meningkatkan koordinasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, terutama di wilayah pesisir.

Tantangan utama dalam peningkatan literasi digital kebencanaan adalah keterbatasan akses teknologi, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan aplikasi digital, serta minimnya pelatihan yang bersifat inklusif. Dalam konteks Desa Tarahan, kendala seperti kurangnya perangkat proyektor, partisipasi pasif peserta sosialisasi, dan keterbatasan representasi gender menjadi hambatan dalam penyampaian informasi kebencanaan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut.

Komunikasi partisipatif merupakan pendekatan strategis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi. Pendekatan ini menekankan dialog dua arah,

keterlibatan tokoh lokal, dan penggunaan media yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat (Akbar, Fauziah, et al., 2025). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2025), komunikasi partisipatif terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap risiko bencana, terutama ketika dikombinasikan dengan media digital yang interaktif dan mudah diakses.

Lebih lanjut, komunikasi partisipatif juga berperan dalam membangun ketangguhan sosial masyarakat. Ketangguhan sosial mencakup kemampuan komunitas untuk merespons, beradaptasi, dan pulih dari dampak bencana secara kolektif. Penelitian oleh (Lahi & Suldani, 2025) di Kota Makassar menunjukkan bahwa strategi komunikasi risiko yang melibatkan komunitas lokal dan media digital dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat, meskipun masih menghadapi tantangan seperti fragmentasi informasi dan keterbatasan infrastruktur.

Desa Tarahan, pelaksanaan sosialisasi IDRIP menunjukkan bahwa komunikasi yang melibatkan unsur masyarakat seperti tokoh adat, kader PKK, dan perangkat desa mampu meningkatkan partisipasi dan komitmen terhadap program mitigasi (Akbar, Hidayat, et al., 2025). Namun, untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi, diperlukan integrasi antara komunikasi partisipatif dan literasi digital kebencanaan. Integrasi ini mencakup pelatihan penggunaan aplikasi peringatan dini, penyebaran informasi melalui media sosial desa, serta pengembangan konten edukatif yang sesuai dengan karakteristik lokal.

Literatur lain juga menekankan pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal dalam komunikasi kebencanaan. Misalnya, masyarakat pesisir di Kecamatan Adipala, Cilacap, memanfaatkan tradisi Sedekah Laut dan cerita rakyat sebagai media edukasi kebencanaan (Rohimah & Hermanto, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang kontekstual dan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kebencanaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi partisipatif dalam meningkatkan literasi digital kebencanaan di Desa Tarahan. Fokus utama penelitian adalah bagaimana strategi komunikasi yang melibatkan masyarakat secara aktif dapat memperkuat pemahaman terhadap risiko bencana dan mendorong penggunaan teknologi digital dalam upaya mitigasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model komunikasi kebencanaan yang adaptif, inklusif, dan kontekstual, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek penanganan perubahan iklim dan pengurangan risiko bencana.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi partisipatif berperan dalam meningkatkan literasi digital kebencanaan di Desa Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya dalam interaksi antara fasilitator program dan masyarakat desa dalam kegiatan sosialisasi kebencanaan yang dilaksanakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui program *Indonesia Disaster Resilience Initiatives Project (IDRIP)*.

Rancangan penelitian bersifat eksploratif, dengan fokus pada proses komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi IDRIP di tingkat desa pada 30 orang partisipan. Penelitian dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan, yaitu Desa Tarahan, yang merupakan

salah satu wilayah pesisir dengan tingkat risiko bencana tsunami yang tinggi. Peneliti mengamati dinamika komunikasi antara fasilitator dan peserta, serta bagaimana media digital digunakan dalam penyampaian informasi kebencanaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Akbar, Keke, et al., 2025). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan sosialisasi secara langsung untuk mencatat pola komunikasi, partisipasi masyarakat, dan penggunaan media digital seperti presentasi visual dan aplikasi peringatan dini. Wawancara mendalam dilakukan terhadap fasilitator desa, tokoh masyarakat, peserta sosialisasi dari berbagai latar belakang (termasuk perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas), serta perangkat desa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap komunikasi kebencanaan dan literasi digital. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan kegiatan, notulensi pertemuan, berita acara, dan daftar hadir peserta yang disediakan oleh BNPB dan pemerintah desa.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, kutipan langsung, dan tabel untuk menggambarkan pola komunikasi partisipatif serta tingkat literasi digital masyarakat. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merumuskan temuan utama terkait efektivitas komunikasi partisipatif dalam membangun literasi digital kebencanaan.



Gambar 1. Alur Penelitian

Memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti fasilitator, peserta, dan tokoh masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara pada beberapa sesi kegiatan yang berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat.

Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah rendahnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosialisasi dan keterbatasan akses terhadap media digital.

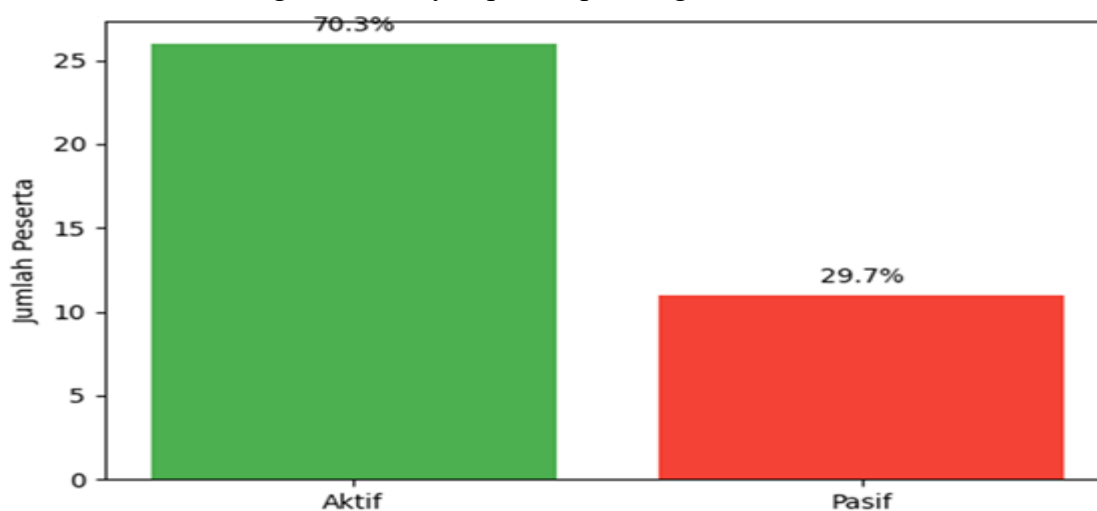
Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mengusulkan strategi komunikasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan pelatihan literasi digital, penggunaan media lokal seperti radio komunitas dan grup WhatsApp desa, serta pelibatan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kebencanaan dan memperkuat ketangguhan masyarakat secara kolektif dalam menghadapi risiko bencana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

3.1.1. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Tarahan dalam kegiatan sosialisasi kebencanaan meningkat secara signifikan setelah penerapan komunikasi partisipatif. Sebelum pendekatan ini dilakukan, partisipasi masyarakat cenderung pasif, terbatas pada kehadiran fisik tanpa keterlibatan aktif dalam diskusi. Namun, setelah fasilitator menggunakan metode komunikasi dua arah, seperti diskusi kelompok, curah pendapat, dan tanya jawab interaktif, peserta mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Data observasi mencatat bahwa dari total 37 peserta sosialisasi, sekitar 70% aktif memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam perumusan rencana tindak lanjut. Wawancara mendalam juga mengungkap bahwa keterlibatan ini dipengaruhi oleh pendekatan yang inklusif, di mana tokoh masyarakat, kader PKK, dan kelompok rentan seperti perempuan dan lansia diberi ruang untuk menyampaikan pandangan mereka.



Gambar 2. Diagram Tingkat Partisipasi Masyarakat

Selain itu, komunikasi partisipatif yang memanfaatkan media visual dan contoh aplikasi digital kebencanaan turut mendorong antusiasme peserta. Peserta merasa lebih percaya diri untuk terlibat karena informasi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan relevan dengan konteks lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Safitri et al., 2025) yang menyatakan bahwa komunikasi berbasis partisipasi mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program kebencanaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya meningkatkan jumlah peserta yang aktif, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi antara fasilitator dan masyarakat, yang menjadi fondasi penting dalam membangun literasi digital kebencanaan.

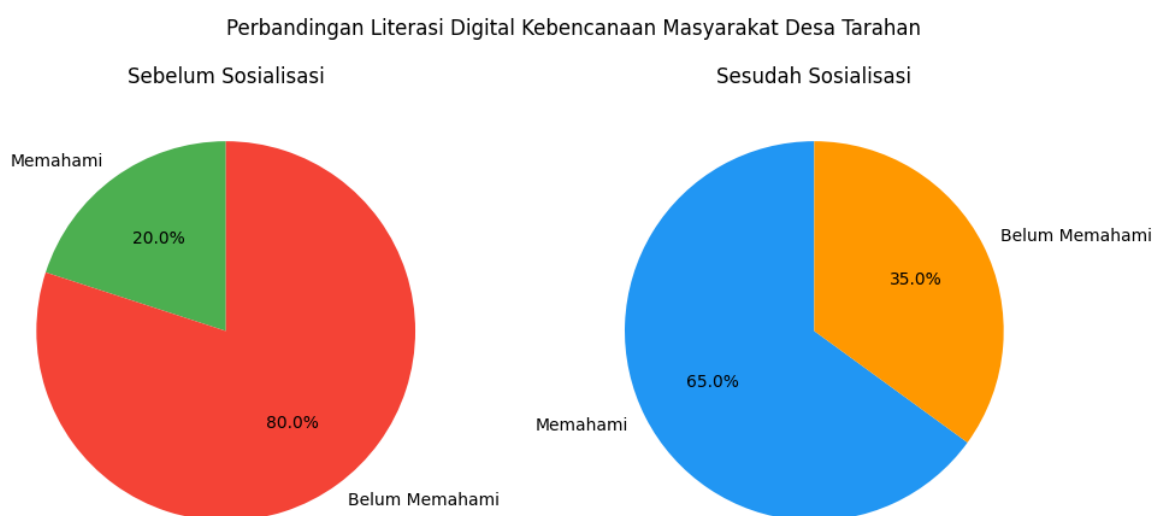


Gambar 3. Diskusi Partisipasi Masyarakat

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi kebencanaan di Desa Tarahan menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan warga. Partisipasi aktif yang mencapai 70% menandakan bahwa metode komunikasi dua arah lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi pembangunan yang menekankan pentingnya dialog dan keterlibatan komunitas dalam proses pengambilan keputusan (Servaes & Servaes, 2021). Keterlibatan tokoh masyarakat dan kelompok rentan juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap program, sehingga mendorong komitmen untuk mengikuti pelatihan lanjutan. Namun, meskipun partisipasi meningkat, masih terdapat 30% peserta yang pasif, yang mengindikasikan perlunya strategi tambahan seperti pendampingan individu dan pemanfaatan media digital yang lebih interaktif. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Safitri et al., 2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi kebencanaan sangat bergantung pada inklusivitas dan adaptasi terhadap konteks lokal.

3.1.2. Peningkatan Literasi Digital Kebencanaan

Penelitian ini menemukan bahwa literasi digital kebencanaan masyarakat Desa Tarahan mengalami peningkatan setelah pelaksanaan sosialisasi IDRIP dengan pendekatan komunikasi partisipatif. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami cara mengakses informasi kebencanaan melalui platform digital, seperti aplikasi peringatan dini atau media sosial resmi BNPB. Namun, setelah sosialisasi yang disertai demonstrasi penggunaan aplikasi dan diskusi interaktif, sekitar 65% peserta menyatakan mampu mengakses informasi kebencanaan secara mandiri. Wawancara mendalam mengungkap bahwa peserta merasa lebih percaya diri menggunakan teknologi setelah diberikan contoh praktis dan pendampingan langsung oleh fasilitator. Selain itu, terbentuknya grup WhatsApp desa sebagai media komunikasi kebencanaan menjadi salah satu indikator keberhasilan peningkatan literasi digital. Peserta juga mulai memanfaatkan media sosial untuk berbagi informasi terkait mitigasi bencana, yang sebelumnya jarang dilakukan.



Gambar 4. Perbandingan Literasi Digital

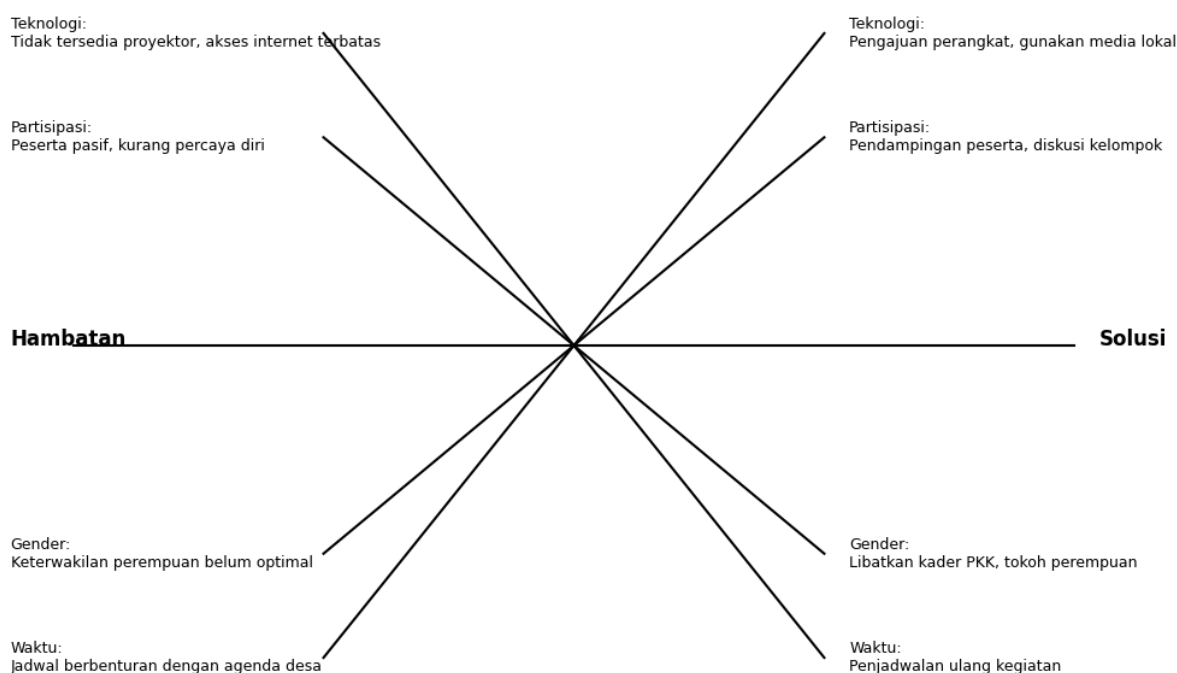
Temuan ini sejalan dengan penelitian (Maharani et al., 2024) yang menekankan bahwa literasi digital kebencanaan tidak hanya bergantung pada akses teknologi, tetapi juga pada proses edukasi yang melibatkan masyarakat secara aktif. Dengan adanya komunikasi partisipatif, hambatan seperti rendahnya pemahaman awal dan keterbatasan perangkat dapat diatasi melalui pendekatan berbasis komunitas. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 35% peserta yang belum optimal dalam memanfaatkan teknologi digital, terutama karena keterbatasan perangkat dan jaringan internet. Hal ini menunjukkan perlunya program lanjutan berupa pelatihan intensif dan penyediaan sarana pendukung agar literasi digital kebencanaan dapat merata di seluruh lapisan masyarakat.

3.1.3. Hambatan dan Solusi

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan literasi digital kebencanaan melalui komunikasi partisipatif di Desa Tarahan. Hambatan utama adalah keterbatasan sarana teknologi, seperti tidak tersedianya perangkat proyektor dan akses internet yang stabil selama kegiatan sosialisasi. Selain itu, sebagian peserta menunjukkan partisipasi yang pasif, yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman awal tentang teknologi digital dan kurangnya kepercayaan diri untuk menggunakan aplikasi kebencanaan. Kendala lainnya adalah pemenuhan kuota keterwakilan gender yang sesuai dengan standar BNPB, serta jadwal kegiatan yang berbenturan dengan agenda desa sehingga mempengaruhi kehadiran peserta.

Mengatasi hambatan tersebut, fasilitator dan pemerintah desa menerapkan beberapa solusi strategis. Pertama, dilakukan pengaturan ulang jadwal kegiatan agar tidak berbenturan dengan agenda desa, sehingga partisipasi dapat lebih optimal (Bihamding, 2020). Kedua, fasilitator memberikan pendampingan intensif kepada peserta yang kurang aktif melalui pertanyaan pemantik dan diskusi kelompok kecil. Ketiga, pengajuan penyediaan perangkat teknologi seperti LCD proyektor kepada pihak terkait dilakukan untuk mendukung kelancaran sosialisasi. Selain itu, pembentukan grup WhatsApp desa menjadi solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan sarana komunikasi dan memperluas akses informasi kebencanaan.

Solusi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat literasi digital kebencanaan secara bertahap.



Gambar 5. Diagram hambatan dan solusi

Dalam upaya meningkatkan literasi digital kebencanaan melalui komunikasi partisipatif di Desa Tarahan, penelitian ini menemukan empat kategori hambatan utama yang saling berkaitan. Hambatan pertama adalah aspek teknologi, yang ditandai dengan tidak tersedianya perangkat pendukung seperti proyektor dan keterbatasan akses internet. Kondisi ini menghambat proses sosialisasi berbasis digital. Solusi yang diterapkan adalah pengajuan penyediaan perangkat kepada pihak terkait dan pemanfaatan media lokal seperti papan informasi serta grup WhatsApp desa untuk distribusi informasi kebencanaan.

Hambatan kedua adalah partisipasi masyarakat. Sebagian peserta bersikap pasif karena kurang percaya diri dan minim pemahaman awal tentang teknologi digital. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator memberikan pendampingan intensif melalui diskusi kelompok kecil, pertanyaan pemantik, dan demonstrasi penggunaan aplikasi kebencanaan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan peserta secara bertahap.

Hambatan ketiga terkait keterwakilan gender. Standar BNPB mengharuskan keterlibatan perempuan dalam setiap tahapan kegiatan, namun pada praktiknya keterwakilan ini belum optimal. Solusi yang dilakukan adalah melibatkan kader PKK dan tokoh perempuan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan sosialisasi, sehingga tercipta inklusivitas dalam proses komunikasi.

Hambatan keempat adalah waktu pelaksanaan kegiatan. Jadwal sosialisasi sering berbenturan dengan agenda desa, yang berdampak pada rendahnya tingkat kehadiran peserta. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan penjadwalan ulang kegiatan melalui koordinasi dengan perangkat desa agar tidak terjadi benturan agenda.

Secara keseluruhan, narasi ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, sosial, dan manajerial. Solusi yang diusulkan

bersifat praktis dan berbasis komunitas, sehingga dapat diterapkan secara berkelanjutan. Pendekatan ini mendukung efektivitas komunikasi partisipatif dan memperkuat literasi digital kebencanaan di tingkat desa.

3.2. PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat meningkat secara nyata setelah metode komunikasi dua arah diterapkan. Sebelumnya, partisipasi cenderung pasif, terbatas pada kehadiran fisik tanpa kontribusi aktif. Namun, setelah fasilitator menggunakan pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok dan tanya jawab, sekitar 70% peserta terlibat aktif dalam memberikan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi pembangunan yang menekankan pentingnya dialog dan keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan. Meski demikian, masih terdapat 30% peserta yang pasif, yang mengindikasikan perlunya strategi tambahan seperti pendampingan individu dan pemanfaatan media digital yang lebih interaktif.

Selain peningkatan partisipasi, literasi digital kebencanaan juga mengalami perkembangan signifikan. Sebelum sosialisasi, hanya 20% peserta yang memahami cara mengakses informasi kebencanaan melalui platform digital. Setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 65%, didukung oleh demonstrasi penggunaan aplikasi peringatan dini dan pembentukan grup WhatsApp desa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya bergantung pada akses teknologi, tetapi juga pada proses edukasi yang melibatkan masyarakat secara aktif. Namun, masih ada 35% peserta yang belum optimal memanfaatkan teknologi karena keterbatasan perangkat dan jaringan internet. Hal ini menegaskan perlunya pelatihan lanjutan dan penyediaan sarana pendukung agar literasi digital dapat merata.

Hambatan utama meliputi keterbatasan sarana teknologi, partisipasi pasif, keterwakilan gender yang belum optimal, dan jadwal kegiatan yang berbenturan dengan agenda desa. Solusi yang diterapkan bersifat praktis dan berbasis komunitas, seperti penjadwalan ulang kegiatan, pendampingan intensif kepada peserta, pengajuan penyediaan perangkat teknologi, serta pemanfaatan media lokal dan grup WhatsApp untuk distribusi informasi kebencanaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi partisipatif sangat bergantung pada adaptasi terhadap konteks lokal dan inklusivitas. Dengan strategi ini, hambatan dapat diatasi secara bertahap, mendukung efektivitas komunikasi dan penguatan literasi digital kebencanaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif berperan penting dalam meningkatkan literasi digital kebencanaan di Desa Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Pertama, tingkat partisipasi masyarakat meningkat setelah penerapan metode komunikasi dua arah, dengan 70% peserta terlibat aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Kedua, literasi digital kebencanaan mengalami perkembangan, di mana pemahaman masyarakat terhadap penggunaan teknologi untuk mitigasi bencana meningkat dari 20% sebelum sosialisasi menjadi 65% setelah kegiatan. Ketiga, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana teknologi, partisipasi pasif, keterwakilan gender yang belum optimal, dan jadwal kegiatan yang berbenturan dengan agenda desa. Solusi yang diterapkan bersifat praktis dan berbasis komunitas, seperti penjadwalan ulang, pendampingan peserta, pengajuan perangkat teknologi, serta pemanfaatan media lokal dan grup WhatsApp.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan bahwa keberhasilan komunikasi kebencanaan tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dan adaptasi terhadap konteks lokal. Integrasi komunikasi partisipatif dengan literasi digital menjadi strategi yang efektif untuk membangun ketangguhan masyarakat menghadapi bencana. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan literasi digital, penyediaan sarana teknologi, dan pengembangan model komunikasi berbasis komunitas untuk mendukung keberlanjutan program mitigasi bencana di wilayah pesisir.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program *Indonesia Disaster Resilience Initiatives Project (IDRIP)* di Desa Tarahan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Tarahan dan seluruh fasilitator yang telah berkontribusi dalam penyediaan data dan sarana penelitian. Tanpa dukungan dari pihak-pihak tersebut, penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., Fauziah, H., Yuliani, H., & Ati, H. D. L. (2025). *SMART COMMUNICATION FOR SMART DEVELOPMENT TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PEMBANGUNAN*. Yayasan Putra Adi Dharma.
- Akbar, M. F., Hidayat, W., Yuliani, H., Lestari, D. A., & Allifiansyah, S. (2025). PERAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PENGUATAN KETANGGUHAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA: STUDI KASUS DI KELURAHAN KANGKUNG KOTA BANDAR LAMPUNG. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 214–227.
- Akbar, M. F., Keke, Y., Yusanto, F., Indrayani, I. I., & Allifiansyah, S. (2025). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Tel-U Press.
- Bihamding, H. (2020). *Perencanaan pembangunan partisipatif desa*. Deepublish.
- Katili, A. Y., Patadjenu, W., Alhadar, S., & Pariono, A. (2024). Implementasi teknologi e-filing dalam peningkatan kepatuhan bagi wajib pajak. *Jurnal Administrasi, Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ilmu Sosial (JAEIS)*, 3(2), 96–107.
- Lahi, B., & Suldani, R. Y. (2025). Komunikasi risiko bencana: Mendukung ketahanan bencana banjir di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 10(1), 1–18.
- Maharani, D., Khadijah, U. L. S., & Saepudin, E. (2024). Literasi kesehatan ibu dan anak kalangan ibu PKK masyarakat Kecamatan Payakumbuh Timur. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(2), 165–178.
- Rohimah, R., & Hermanto, F. (2023). Kearifan lokal berbasis mitigasi bencana pada masyarakat pesisir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 5(1), 26–33.
- Safitri, L., Juita, E., Zuriyani, E., & zeella Ulni, A. (2025). ANALISIS DAMPAK BENCANA BANJIR BANDANG TERHADAP MASYARAKAT DI NAGARI UNGGAN KECAMATAN SUMPUR KUDUS KABUPATEN SIJUNJUNG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 271–280.
- Servaes, L., & Servaes, J. (2021). Participatory communication for social change. In *Handbook of communication and development* (pp. 120–141). Edward Elgar Publishing.
- Suryani, A. (n.d.). *Michelle Elsha*.